

*Corresponding author: Firman Pribadi, Author, Pasca Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

E-mail: fierpribadi77@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Arts Journalism In The Digital Era: Challenges, Transformations, And Innovative Strategies

Firman Pribadi* & Jaeni B Wastap

Pasca Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

Abstract: Arts and culture journalism in Indonesia faces major challenges in the era of digital transformation, which is characterized by the lack of regeneration of journalists, the dominance of digital algorithms, and economic pressures that shift the focus of news from the substance of art to entertainment. This research aims to analyze the main challenges in the regeneration of arts and culture journalists, understand the impact of media transformation on art reporting, and offer strategic solutions for the revitalization of arts and culture journalism. Using a case study-based descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews with senior cultural arts journalists and founders of digital art news platforms, as well as document analysis and literature reviews. The results show that the main challenges include a lack of economic incentives, the dominance of social media algorithms that prioritize popularity over depth of analysis, and low institutional support for the cultural arts rubric. However, revitalization opportunities can be realized through digital technology-based approaches, creative strategies such as the integration of pop culture and lifestyle, and collaborations between the media, art communities, and educational institutions. This study emphasizes the importance of applying encoding/decoding (Hall) and gatekeeping (McQuail) theories in understanding the paradigm shift in cultural arts journalism in the digital era, as well as offering a strategic framework to create a relevant, inclusive, and sustainable art journalism ecosystem.

Keywords: Cultural Arts Journalism, Digital Transformation, Journalist Regeneration, Creative Approach, Media Revitalization

1. Introduction

Jurnalisme seni budaya memiliki peran krusial sebagai penghubung antara masyarakat dan seni, sekaligus sebagai ruang apresiasi dan kritik yang membantu membangun kebudayaan nasional. Namun, di tengah transformasi digital, profesi ini menghadapi tantangan besar. Pergeseran preferensi audiens ke arah konten cepat dan visual, dominasi platform digital, serta rendahnya perhatian institusional telah merubah wajah jurnalisme seni budaya di Indonesia. Di sisi lain, tekanan ekonomi membuat media lebih fokus pada konten komersial yang singkat dan padat, mengorbankan kedalaman analisis dan eksplorasi intelektual. Penelitian ini mengkaji tantangan regenerasi jurnalis seni budaya, dampak transformasi media



terhadap bidang ini, serta menawarkan strategi untuk mempertahankan relevansi dan kualitas jurnalisme seni budaya di masa depan.

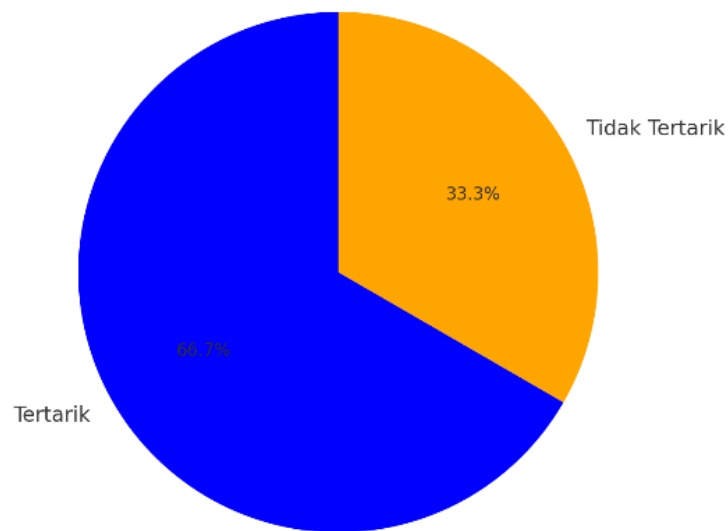


Figure 1. Ketertarikan Mahasiswa Seni Untuk menjadi Jurnalis
(Sumber: Hasil Riset Firman Pribadi, 2024)

Pada figure 1, Hasil survei yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa seni di Jawa Barat dan DKI Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa seni, yaitu sebanyak 66,7%, tertarik untuk menjadi wartawan. Hal ini mencerminkan adanya minat yang signifikan terhadap profesi jurnalistik, khususnya di bidang seni dan budaya. Ketertarikan ini kemungkinan didorong oleh kesempatan untuk mendalami dan mempromosikan seni serta budaya melalui media. Namun, sebanyak 33,3% mahasiswa menyatakan tidak tertarik menjadi wartawan. Faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya minat ini antara lain kurangnya informasi tentang peluang karier di bidang jurnalistik seni, pandangan bahwa profesi wartawan kurang menjanjikan secara finansial, atau preferensi terhadap profesi lain di bidang seni. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi besar untuk mencetak jurnalis seni berkualitas, terutama jika kampus seni menyediakan pendidikan dan pelatihan yang relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Kesenjangan besar terlihat antara kondisi aktual (*Dasein*) dan yang seharusnya (*Dassollen*). Kekosongan regenerasi jurnalis seni budaya yang kompeten menjadi penghalang utama. Sementara itu, media tidak memberikan insentif atau dukungan yang memadai untuk mendukung eksistensi dan pengembangan jurnalisme seni budaya. Peran seni budaya yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas bangsa menjadikan jurnalisme seni budaya sebagai elemen penting untuk mendokumentasikan, mengkritisi, dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Di era transformasi digital, perkembangan teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pemberitaan seni budaya, bukan justru mengorbankan kualitas dan kedalaman isi pemberitaan. (Rahmani, 2023) Oleh karena itu, regenerasi jurnalis seni budaya menjadi investasi strategis bagi media untuk menciptakan ekosistem pemberitaan yang lebih seimbang, relevan, dan mendukung pembangunan kultural bangsa secara menyeluruh.

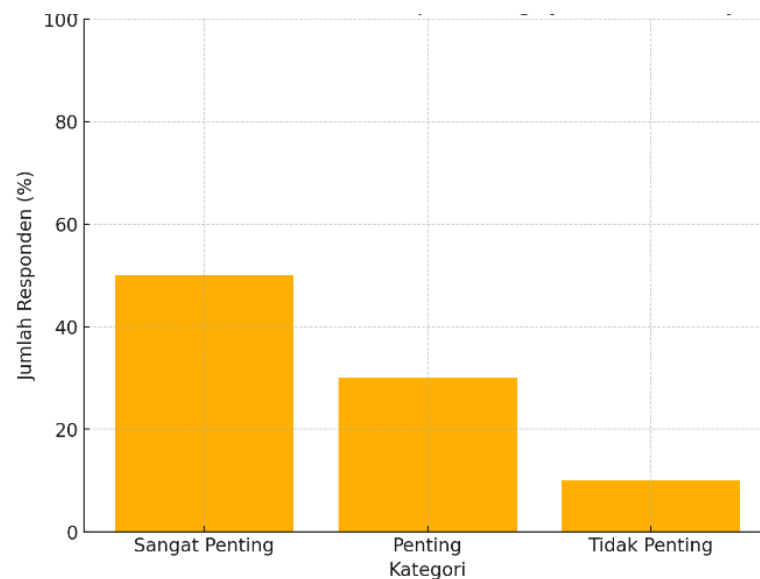


Figure 2. Persepsi Mahasiswa Seni terhadap pentingnya pendidikan Jurnalistik
(Sumber: hasil riset Firman Pribadi, 2024)

Pada figure 2 Berdasarkan grafik yang ditampilkan, persepsi mahasiswa seni terhadap pentingnya pendidikan jurnalistik menunjukkan mayoritas responden, yakni sekitar 50%, menganggap pendidikan jurnalistik sebagai sesuatu yang "Sangat Penting." Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran akan pentingnya pelatihan jurnalistik untuk memperluas wawasan dan keterampilan mereka, terutama dalam meliput isu seni dan budaya. Sebanyak 30% responden menilai pendidikan jurnalistik sebagai "Penting," menandakan adanya pengakuan terhadap nilai pendidikan ini meskipun tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian mahasiswa. Sementara itu, hanya 10% responden yang menganggap pendidikan jurnalistik "Tidak Penting," kemungkinan disebabkan oleh kurangnya minat terhadap profesi jurnalis atau keyakinan bahwa keterampilan tersebut dapat dipelajari secara mandiri. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan dukungan kuat untuk pengintegrasian pendidikan jurnalistik ke dalam kurikulum seni demi menghasilkan jurnalis seni yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan zaman.vatif dan kolaboratif untuk mempertahankan keberlangsungan seni budaya di era digital.

Transformasi digital menciptakan lanskap baru bagi jurnalisme, membawa peluang sekaligus tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, ekspektasi audiens yang berubah, serta tekanan untuk menyajikan berita secara cepat. Platform digital dan media sosial telah mendemokratisasi peliputan, memungkinkan siapa saja untuk menjadi produsen informasi. Namun, pergeseran ini juga berisiko menurunkan standar jurnalistik, memicu penyebaran informasi yang salah, dan mendorong komodifikasi budaya.

Ahda Imran, seorang jurnalis seni budaya senior, mengungkapkan bahwa kedalaman kritik dalam jurnalisme seni budaya seringkali terabaikan. Jurnalis seni budaya kerap hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tanpa analisis yang mendalam. Dominasi media berbasis hiburan, yang lebih fokus pada sisi personal seni dibandingkan substansinya, memperparah keadaan ini. Pada dekade 1990-an, media seperti Bali Post rutin memuat rubrik budaya dengan analisis mendalam dua kali seminggu. Kini, ruang tersebut hampir hilang, tergantikan oleh liputan seremonial atau berita singkat yang lebih menarik bagi pembaca dan pemasang iklan. Padahal, idealnya, jurnalisme seni budaya dapat menjadi medium refleksi kritis bagi masyarakat.

Media sosial telah mengubah hierarki tradisional dalam distribusi informasi, menciptakan hubungan langsung antara jurnalis dan audiens. Transformasi ini membawa peluang untuk

menjangkau lebih banyak orang, namun juga menghadirkan tantangan etika seperti risiko plagiarisme dan pengabaian proses verifikasi. Teknologi seperti AI dan blockchain memperkenalkan inovasi baru, tetapi menuntut kehati-hatian untuk menjaga integritas jurnalistik.

Di India, misalnya, transisi ke media digital meningkatkan konsumsi berita melalui platform sosial. Hal serupa terjadi di Indonesia, di mana media sosial memainkan peran penting dalam revitalisasi seni tradisional seperti seni ketangkasan domba Garut. Namun, komodifikasi budaya di media sosial dapat mengurangi integritas representasi budaya, menjadikannya sekadar alat komersialisasi tanpa mempertimbangkan nilai autentik.

Era digital telah membawa perubahan mendalam dalam dunia jurnalisme, menciptakan tantangan dan peluang baru bagi para praktisi. Jurnalis kini harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, ekspektasi audiens yang terus berkembang, serta kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan profesional. Transformasi ini menuntut analisis mendalam terkait dampaknya terhadap praktik jurnalistik dan standar profesional. Peran jurnalis kini mencakup tugas sebagai kurator informasi dan pelaku investigasi, yang menjadi semakin penting dalam menghadapi banjir informasi digital (Moehammad Iqbal Sultan¹, 2023) Media sosial yang kini menjadi sumber utama berita telah menggeser hierarki tradisional, memungkinkan interaksi langsung antara jurnalis dan audiens mereka (Sultan & Amir, 2023; Kaur, 2024).

Jurnalisme digital menuntut kemampuan yang beragam, termasuk keahlian dalam narasi visual dan produksi konten cepat (Muliawanti, n.d.). Namun, pergeseran ini juga menghadirkan tantangan terkait etika, seperti risiko plagiarisme dan pengabaian proses verifikasi akibat tekanan untuk menyajikan berita dengan cepat. Teknologi canggih seperti AI dan blockchain membawa inovasi baru sekaligus tantangan untuk menjaga integritas jurnalistik (Pérez-seijo & Gutiérrez-caneda, 2020) Di India, transisi ke media digital telah meningkatkan konsumsi berita melalui platform sosial, menegaskan kebutuhan bagi organisasi berita untuk menyesuaikan metode distribusi mereka (Kaur, 2024), Sementara jurnalisme digital menawarkan aksesibilitas dan kedekatan yang tak tertandingi, ia juga berpotensi menurunkan standar jurnalistik dan memicu penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal sambil menjaga kualitas dan integritas.

Jumlah jurnalis profesional di Indonesia tercatat lebih dari 14.500 orang hingga akhir November 2016 berdasarkan catatan Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS) (Pers, n.d.) , Menurut I Made Sujaya saat menjadi narasumber pada acara Pablibagan Penggak Men Mersi pada Sabtu, 26 November 2022. Ruang-ruang budaya saat ini dianggap kurang diperhatikan oleh media budaya, berbeda dengan tahun 90-an. Pada masa itu, tulisan budaya ditampilkan oleh koran Bali Post hampir dua kali setiap minggu melalui rubrik Kultur yang membahas pemikiran mengenai kesenian dan budaya. Kini, konten yang ringkas, singkat, dan padat lebih diutamakan oleh media untuk menarik pembaca dan pemasang iklan.(Balih, n.d.) Jurnalisme seni budaya kerap berada di pinggir struktur media modern,(Harries & Wahl-Jorgensen, 2007) menurut pemberitaan sehingga kurang mendapat perhatian karena dianggap kurang menarik bagi audiens dan minimnya potensi iklan. Ahda Imran, seorang jurnalis seni budaya senior, menyoroti ketiadaan kompetensi khusus pada jurnalis seni budaya, yang seringkali berfungsi hanya sebagai penyampai informasi tanpa analisis yang mendalam. Hal ini diperparah dengan dominasi media berbasis hiburan, yang lebih fokus pada sisi personal dibandingkan substansi seni. Akibatnya, rubrik budaya yang dahulu menjadi ruang refleksi dan kritik kini tergantikan oleh liputan seremonial atau berita singkat. Padahal, idealnya jurnalisme seni budaya dapat menjadi ruang bagi refleksi kritis masyarakat terhadap seni dan budaya, dengan jurnalis yang memiliki pengetahuan mendalam dan visi untuk menjadikan seni sebagai medium pembangunan sosial dan kultural.

Penelitian menunjukkan bahwa citizen journalism dapat memainkan peran penting dalam pengembangan informasi seni budaya, seperti yang diungkapkan dalam studi tentang seni

ketangkasan domba Garut. Dengan memanfaatkan media sosial, budaya lokal yang hampir punah dapat dihidupkan kembali melalui narasi digital yang kreatif (Anwar & Rachmiate, n.d.) Namun, upaya ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari lembaga media untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi eksplorasi seni budaya secara berimbang dan menarik. Media sosial juga berperan sebagai alat pelestarian budaya dengan mempercepat penyebaran informasi dan merevitalisasi minat terhadap seni tradisional (Priyonggo et al., 2024) Platform ini membuka ruang bagi beragam suara untuk berkontribusi, menggeser dominasi penjaga gerbang media tradisional (Putriani & Aras, 2022) Namun, meskipun manfaatnya besar, ada tantangan etis seperti risiko penyebaran informasi yang salah dan komodifikasi praktik budaya, yang dapat mengurangi integritas representasi budaya (Utoyo & Putranto, 2022) Oleh karena itu, keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan pelaporan yang bertanggung jawab sangat penting untuk memastikan pelestarian keaslian budaya di tengah modernisasi dan globalisasi yang cepat (Prayudi, 2015) Sementara jurnalisme warga dan media sosial telah mendemokratisasi peliputan seni budaya, pertimbangan mendalam tentang etika dan pelestarian budaya tetap menjadi prioritas utama.

2. Literature Review

Peralihan ke jurnalisme digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi peliputan seni dan budaya, khususnya di Indonesia. Tantangan yang dihadapi meliputi tekanan ekonomi, dominasi media berbasis hiburan, serta kurangnya analisis kritis dalam peliputan seni. Banyak jurnalis hanya mengandalkan rilis pers tanpa menambahkan kedalaman atau perspektif unik, sehingga mengurangi peran jurnalisme budaya sebagai medium refleksi dan kritik (Halla & Arts, 2016). Selain itu, teori gatekeeping dari McQuail menjelaskan bagaimana algoritma di platform digital mengubah cara penyaringan konten, lebih mengutamakan popularitas dan keterlibatan dibandingkan pelaporan substantif (Wallace, 2018). Perubahan ini memperburuk marjinalisasi jurnalisme seni yang kini kalah bersaing dengan topik yang lebih menguntungkan secara komersial, seperti olahraga dan politik (Choi et al., 2020).

Namun, kemajuan teknologi juga membuka peluang untuk menghidupkan kembali dan menyesuaikan jurnalisme seni budaya. Platform digital seperti Instagram dan TikTok terbukti efektif menjangkau audiens muda dan menghidupkan kembali minat terhadap seni tradisional, seperti seni ketangkasan domba Garut. Platform ini memberikan ruang untuk kreativitas naratif dan keterlibatan yang lebih luas (Anwar & Rachmiate, n.d.; Cuenca et al., 2023). Penerapan teori encoding/decoding dari Stuart Hall menunjukkan bahwa jurnalis seni budaya perlu mengembangkan keahlian mendalam untuk menciptakan representasi budaya yang bermakna dan relevan bagi audiens yang beragam (Sherrick et al., 2020). Hal ini memerlukan pelatihan khusus dan dukungan institusional, yang saat ini masih terbatas di Indonesia, dengan hanya 20% media yang menyediakan program pelatihan khusus untuk jurnalis seni budaya.

Solusi yang mulai muncul meliputi integrasi liputan seni dengan gaya hidup dan budaya pop untuk meningkatkan relevansi tanpa mengorbankan kedalaman (Davis & Ricketson, 2021). Selain itu, kolaborasi antara media, institusi pendidikan, dan komunitas budaya penting untuk menciptakan ekosistem jurnalisme seni yang berkelanjutan (Rahmani, 2023). Inisiatif-inisiatif ini dapat melawan tren liputan dangkal saat ini dan memperkuat peran jurnalisme seni budaya sebagai pilar pelestarian identitas nasional.

3. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks jurnalisme seni budaya, khususnya tantangan regenerasi di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah pada kasus spesifik jurnalisme seni budaya di Indonesia, melibatkan praktisi utama sebagai informan kunci, termasuk Ahda Imran, seorang jurnalis seni budaya senior, dan Muhamad Fikry Mauludy, pendiri microfon.id dan mantan wartawan seni *Pikiran Rakyat*. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: pengumpulan data melalui wawancara mendalam,

analisis dokumen, dan kajian literatur; analisis data menggunakan proses koding dan identifikasi tema dengan analisis tematik; serta triangulasi temuan untuk memastikan validitas melalui triangulasi sumber data dan member checking.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi informan mengenai perkembangan jurnalisme seni budaya di era digital, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi strategi untuk mendukung regenerasi jurnalis seni budaya. Dokumentasi juga dilakukan dengan menganalisis arsip media, artikel seni budaya, dan rubrik budaya dari media cetak maupun digital untuk mengidentifikasi pola pemberitaan seni budaya. Selain itu, kajian literatur melibatkan jurnal akademik, laporan penelitian, dan buku-buku terkait untuk mengontekstualisasikan temuan empiris dalam kerangka teori yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik dengan beberapa langkah utama. Data wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dilakukan proses koding awal untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Tema-tema utama, seperti tantangan regenerasi, pergeseran pola pemberitaan, dan peluang digitalisasi, diidentifikasi berdasarkan pola kode yang muncul, lalu dikontekstualisasikan dengan teori dan literatur yang relevan untuk menghasilkan analisis yang mendalam. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur untuk meningkatkan validitas temuan. Strategi validitas dan reliabilitas meliputi triangulasi sumber, member checking dengan informan untuk memastikan interpretasi yang akurat, serta audit trail yang menyimpan semua catatan proses penelitian secara sistematis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan regenerasi jurnalis seni budaya di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan strategi praktis bagi media, institusi pendidikan, dan komunitas seni dalam mendukung regenerasi jurnalis seni budaya. Kontribusi akademik juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait jurnalisme seni budaya, khususnya dalam konteks era digital, sehingga dapat menjadi panduan untuk mengatasi krisis regenerasi jurnalis seni budaya di Indonesia.

4. Results and Discussion

Jurnalisme seni menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya inisiatif jurnalis dalam menggali isu-isu seni yang mendalam, di mana seni sering kali dipersepsikan semata-mata sebagai hiburan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai estetika dan kritis seni menjadi terabaikan. Selain itu, jurnalisme seni dianggap sebagai bidang yang sulit, terutama karena kurangnya dukungan dan apresiasi yang memadai. Hambatan ini juga diperparah oleh faktor sistemik di media, seperti anggapan bahwa rubrik budaya tidak penting, sehingga perhatian terhadap seni menjadi semakin terbatas. Penurunan kualitas rubrik budaya dan rendahnya minat terhadap wartawan seni menjadi indikasi kurangnya prioritas media terhadap bidang ini. Masalah finansial juga menjadi kendala, mengingat sering kali liputan seni tidak mendapatkan alokasi anggaran yang memadai, sehingga berdampak pada kualitas kontennya. Namun, terdapat peluang untuk mengatasi hambatan ini melalui pendekatan inovatif. Pendekatan modern dalam jurnalisme seni, misalnya dengan memanfaatkan teknologi dan strategi baru, dapat membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas.



Figure 3. Model Pemikiran Jurnalistik Seni di Era Digital
(Sumber: hasil riset Firman Pribadi, 2024)

Figure 3 merupakan visualisasi jaringan yang memetakan hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi krisis jurnalisme seni budaya di era digital. Node-node utama, seperti Challenges (Tantangan), Potential Solutions (Solusi Potensial), dan Theoretical Perspectives (Kerangka Teoretis), mencerminkan tema utama, sementara node-node terkait menggambarkan elemen-elemen spesifik yang saling terhubung. Graf ini mengilustrasikan kompleksitas interaksi antara tantangan struktural, tekanan ekonomi, dan peluang berbasis teknologi.

Node Challenges menyoroti isu-isu seperti Digital Algorithm Dominance (Dominasi Algoritma Digital) dan Economic Pressure (Tekanan Ekonomi). Penelitian Wallace (2018) menyebutkan bahwa algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten berbasis hiburan daripada substansi, yang berakibat pada marjinalisasi peliputan seni budaya. Hal ini diperburuk oleh tekanan ekonomi, di mana media lebih memprioritaskan rubrik yang menghasilkan pendapatan, seperti politik atau olahraga, dibandingkan rubrik seni budaya, sebagaimana diidentifikasi oleh Choi et al. (2020) dalam studi mereka tentang alokasi sumber daya media.

Node Potential Solutions menunjukkan arah perbaikan yang dapat diambil, seperti Creative Approaches (Pendekatan Kreatif) dan Institutional Support (Dukungan Institusional). Menurut Davis dan Ricketson (2021), adaptasi strategi kreatif, seperti penggunaan narasi budaya pop dan gaya hidup, dapat menarik perhatian generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, dukungan institusional, termasuk pelatihan wartawan dan alokasi anggaran untuk rubrik seni, telah terbukti meningkatkan kualitas dan kontinuitas peliputan budaya.

Node Theoretical Perspectives menghubungkan teori-teori utama, seperti Encoding/Decoding dari Hall, yang dijelaskan kembali oleh Sherrick et al. (2020). Dalam konteks jurnalisme seni budaya, encoding yang dilakukan oleh wartawan sering kali terbatas akibat kurangnya kompetensi, sehingga pesan budaya yang disampaikan cenderung dangkal. Selain itu, teori gatekeeping yang diperbarui oleh Vos dan Heinderyckx (2015) menjelaskan bagaimana kontrol atas berita kini didominasi oleh algoritma, yang mengubah dinamika penyampaian pesan budaya kepada audiens.

Node Creative Approaches juga menggarisbawahi peran teknologi, seperti penggunaan platform media sosial. Studi Cuenca et al. (2023) menyoroti bahwa media sosial dapat digunakan untuk memperluas jangkauan seni tradisional melalui narasi digital yang kreatif, meskipun tantangan terkait komodifikasi budaya dan kurangnya verifikasi informasi tetap ada.

Secara keseluruhan, visualisasi ini mengilustrasikan hubungan kompleks antara tantangan struktural, tekanan ekonomi, dan peluang berbasis teknologi dalam jurnalisme seni budaya. Temuan ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika regenerasi jurnalisme seni budaya di era digital.

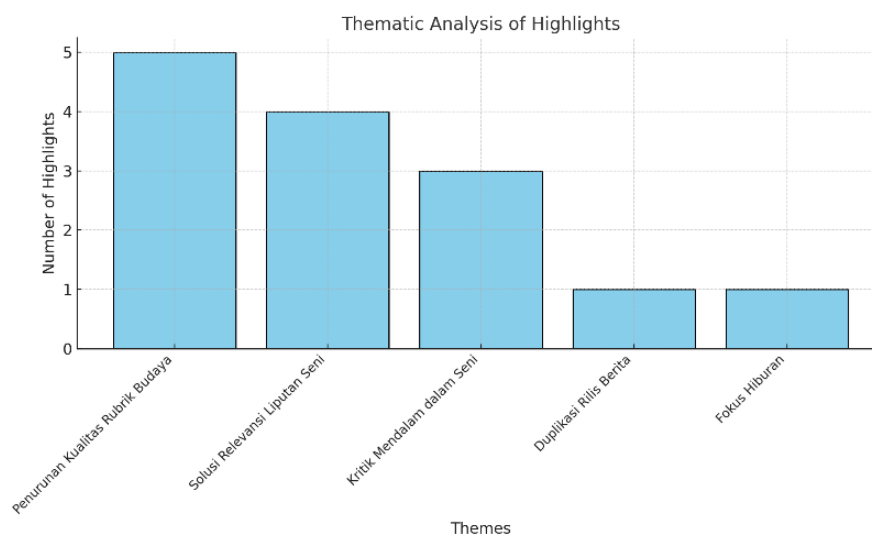


Figure 4. Analisis Tematik Wawancara
(Sumber: hasil riset Firman Pribadi, 2024)

Figure 4 menunjukkan hasil analisis tematik jumlah highlights untuk beberapa tema utama dalam krisis jurnalisme seni budaya. Tema Penurunan Kualitas Rubrik Budaya memiliki jumlah highlights tertinggi, yaitu 5, menunjukkan bahwa isu ini menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan terhadap peliputan seni dan budaya. Diikuti oleh tema Solusi Relevansi Liputan Seni dengan 4 highlights, yang mencerminkan pentingnya upaya revitalisasi dalam menjawab tantangan kontemporer. Tema Kritik Mendalam dalam Seni berada di posisi menengah dengan 3 highlights, yang menunjukkan perhatian moderat terhadap kebutuhan analisis kritis. Sementara itu, tema Duplikasi Rilis Berita dan Fokus Hiburan memiliki jumlah highlights paling rendah, masing-masing 1, yang dapat mengindikasikan bahwa meskipun penting, isu ini mungkin sudah dianggap cukup dipahami atau kurang diprioritaskan dalam konteks penelitian ini. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan fokus utama pada kualitas dan relevansi peliputan seni, serta pentingnya kritik mendalam sebagai bagian dari revitalisasi jurnalisme seni budaya.

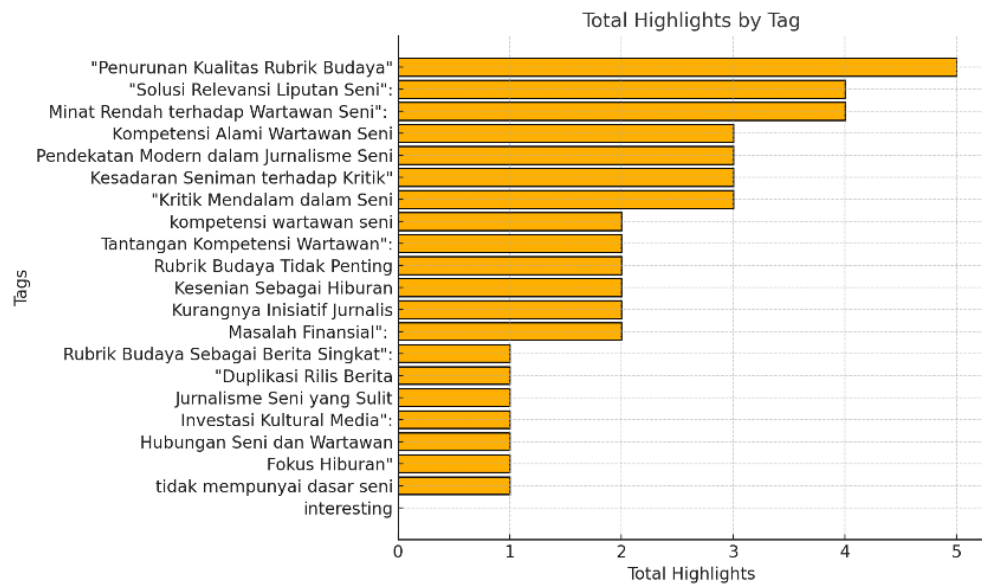


Figure 5. Highlights Kategori
(Sumber: hasil riset Firman Pribadi, 2024)

hasil analisis visualisasi pada figure 5 terlihat bahwa tag "Penurunan Kualitas Rubrik Budaya" memiliki jumlah highlights tertinggi, menunjukkan bahwa isu ini menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan terhadap bidang seni dan budaya. Di sisi lain, tag seperti "Solusi Relevansi Liputan Seni" berada pada posisi menengah, mencerminkan pentingnya topik ini meskipun relevansinya mungkin lebih terbatas pada audiens tertentu. Sementara itu, beberapa tag seperti "Duplikasi Rilis Berita" dan "Fokus Hiburan" memiliki jumlah highlights yang rendah, yang bisa mengindikasikan bahwa isu-isu ini dianggap kurang kritis atau mungkin sudah dipahami dengan baik oleh sebagian besar audiens. Secara umum, tren ini menunjukkan fokus yang kuat pada isu kualitas dan relevansi liputan, serta pentingnya kritik mendalam dalam seni. Untuk langkah selanjutnya, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut pada topik dengan jumlah highlights tinggi guna memberikan solusi yang lebih mendalam, serta evaluasi terhadap topik dengan jumlah rendah untuk memastikan relevansi atau pendekatan komunikasinya. Dari

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis regenerasi jurnalisme seni budaya di Indonesia dapat dianalisis melalui perspektif teori budaya dan komunikasi, yang menyoroti hubungan erat antara media, representasi budaya, dan penyebaran informasi. Stuart Hall dalam teorinya tentang encoding/decoding menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna budaya melalui proses pengkodean pesan oleh produser media dan decode oleh audiens Hall berpendapat bahwa proses pengkodean oleh produser menyematkan ideologi dominan, sementara decoding memungkinkan audiens untuk menafsirkan pesan melalui pengalaman dan perspektif unik mereka. (Halla & Arts, 2016) Dalam konteks ini, minimnya kompetensi wartawan seni budaya mengakibatkan lemahnya pengkodean nilai-nilai budaya, sehingga peliputan seni cenderung dangkal. Ahda Imran mendukung hal ini dengan mengatakan, "Tulisan mereka hampir semuanya duplikasi dari rilis yang kami berikan, bahkan sampai titik-koma. Tidak ada usaha memasukkan materi baru. Jadi buat apa kami mengadakan konferensi pers? Mereka pun tidak bertanya".

Teori gatekeeping dari McQuail (2010) memperkuat analisis ini dengan menjelaskan bagaimana media memiliki kekuatan untuk memilih dan menyaring isu yang akan dipublikasikan. Namun, di era digital, peran gatekeeper tradisional bergeser ke algoritma media sosial, yang lebih mengutamakan popularitas dan visualisasi dibandingkan kedalaman konten. (Wallace, 2018) Dominasi media berbasis hiburan, seperti yang dikritik Imran, "Pertanyaan mereka lebih fokus pada sosok-sosok personal, bukan relasi seni atau

pertunjukan," menunjukkan bahwa tekanan algoritma cenderung mengabaikan analisis mendalam atas seni budaya. Dampak algoritma media pada jurnalisme sangat mendalam, membentuk kembali produksi konten, distribusi, dan keterlibatan audiens (Cuenca et al., 2023), Selain itu, (Hofstede, 1984) melalui teorinya tentang komunikasi lintas budaya, menyoroti pentingnya media dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah homogenisasi global. Dalam jurnalisme seni budaya, idealnya media bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika modern. Namun, tekanan komersial dan kurangnya kompetensi wartawan menghambat fungsi ini, mengarah pada marjinalisasi seni budaya dalam wacana publik. Sebagai solusi, Ahda Imran menyarankan pendekatan berbasis budaya pop, pariwisata, dan gaya hidup untuk menjangkau audiens generasi muda tanpa mengorbankan substansi budaya: "Solusinya adalah mengubah pendekatan penulisan agar lebih relevan dengan audiens saat ini".

Revitalisasi jurnalisme seni budaya memerlukan sinergi antara pengembangan kemampuan kritis wartawan, strategi media untuk mendukung wacana budaya yang relevan, dan kebijakan institusional yang melindungi keragaman budaya. Peran media sosial dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan seni tradisional kepada audiens yang lebih luas melalui narasi digital yang kreatif. Strategi ini dapat membantu membangun kembali jurnalisme seni budaya sebagai pilar penting dalam komunikasi budaya modern. (Anwar & Rachmatie, n.d.) Selain itu, dominasi media berbasis hiburan telah menggeser fokus peliputan dari substansi seni ke aspek personal. Ahda Imran mencatat, "Di Jakarta, terutama portal-portal berita, banyak yang basisnya hiburan atau entertainment. Pertanyaan mereka lebih fokus pada sosok-sosok personal, bukan relasi seni atau pertunjukan." Hal ini mencerminkan bagaimana tekanan untuk memenuhi minat pasar merugikan kedalaman jurnalistik. Rendahnya dukungan institusional terhadap rubrik seni budaya juga menjadi kendala utama. Seperti yang dijelaskan oleh Imran, "Rubrik budaya itu sering dianggap tidak penting karena sepi iklan dan pembacanya sedikit. Namun, rubrik ini sebenarnya merupakan investasi kultural bagi sebuah media." Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana kurangnya prioritas media pada seni budaya memengaruhi regenerasi dan kualitas pemberitaan.

Namun, media sosial membuka peluang revitalisasi seni budaya melalui pendekatan kreatif. Contohnya adalah pelestarian seni tradisional seperti seni ketangkasan domba Garut, yang menggunakan platform seperti Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Anwar & Rachmatie, n.d.). Meski demikian, tantangan etis seperti komodifikasi budaya dan penyebaran informasi yang kurang diverifikasi tetap menjadi ancaman serius. Ahda Imran juga menekankan perlunya pendekatan baru yang relevan dengan audiens modern, mengatakan bahwa, "Solusinya adalah mengubah pendekatan penulisan agar lebih relevan dengan audiens saat ini. Misalnya, mendekati seni dari sudut pandang traveling, gaya hidup, atau budaya pop." Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda tanpa mengorbankan kedalaman dan substansi peliputan.

Ahda Imran juga menyoroti kompleksitas regenerasi wartawan seni budaya, dengan mengatakan, "Wartawan seni budaya itu lahir, bukan dicetak. Media bisa dengan mudah mencetak wartawan ekonomi atau olahraga, tetapi tidak dengan seni budaya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa regenerasi wartawan seni membutuhkan fondasi yang mendalam tentang seni dan budaya, yang tidak bisa dicapai melalui pelatihan teknis saja. Strategi yang direkomendasikan mencakup pelatihan khusus bagi wartawan seni budaya, pengembangan platform digital yang mendukung eksplorasi kritis dengan pendekatan menarik, serta dukungan institusional melalui kebijakan yang memastikan keberadaan rubrik seni budaya di media digital. Dengan langkah-langkah ini, jurnalisme seni budaya dapat menemukan kembali relevansinya di era digital dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis regenerasi jurnalisme seni budaya di Indonesia dapat dianalisis melalui perspektif teori budaya dan komunikasi, yang menyoroti hubungan erat antara media, representasi budaya, dan penyebaran informasi. Stuart Hall dalam teorinya tentang encoding/decoding menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi,

tetapi juga membentuk makna budaya melalui proses pengkodean pesan oleh produser media dan decode oleh audiens Hall berpendapat bahwa proses pengkodean oleh produsen menyematkan ideologi dominan, sementara decoding memungkinkan audiens untuk menafsirkan pesan melalui pengalaman dan perspektif unik mereka. (Halla & Arts, 2016) Dalam konteks ini, minimnya kompetensi wartawan seni budaya mengakibatkan lemahnya pengkodean nilai-nilai budaya, sehingga peliputan seni cenderung dangkal. Ahda Imran mendukung hal ini dengan mengatakan, "Tulisan mereka hampir semuanya duplikasi dari rilis yang kami berikan, bahkan sampai titik-koma. Tidak ada usaha memasukkan materi baru. Jadi buat apa kami mengadakan konferensi pers? Mereka pun tidak bertanya".

Teori gatekeeping dari McQuail (2010) memperkuat analisis ini dengan menjelaskan bagaimana media memiliki kekuatan untuk memilih dan menyaring isu yang akan dipublikasikan. Namun, di era digital, peran gatekeeper tradisional bergeser ke algoritma media sosial, yang lebih mengutamakan popularitas dan visualisasi dibandingkan kedalaman konten. (Wallace, 2018) Dominasi media berbasis hiburan, seperti yang dikritik Imran, "Pertanyaan mereka lebih fokus pada sosok-sosok personal, bukan relasi seni atau pertunjukan," menunjukkan bahwa tekanan algoritma cenderung mengabaikan analisis mendalam atas seni budaya. Dampak algoritma media pada jurnalisme sangat mendalam, membentuk kembali produksi konten, distribusi, dan keterlibatan audiens (Cuenca et al., 2023), Selain itu, (Hofstede, 1984) melalui teorinya tentang komunikasi lintas budaya, menyoroti pentingnya media dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah homogenisasi global. Dalam jurnalisme seni budaya, idealnya media bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika modern. Namun, tekanan komersial dan kurangnya kompetensi wartawan menghambat fungsi ini, mengarah pada marjinalisasi seni budaya dalam wacana publik. Sebagai solusi, Ahda Imran menyarankan pendekatan berbasis budaya pop, pariwisata, dan gaya hidup untuk menjangkau audiens generasi muda tanpa mengorbankan substansi budaya: "Solusinya adalah mengubah pendekatan penulisan agar lebih relevan dengan audiens saat ini".

Revitalisasi jurnalisme seni budaya memerlukan sinergi antara pengembangan kemampuan kritis wartawan, strategi media untuk mendukung wacana budaya yang relevan, dan kebijakan institusional yang melindungi keragaman budaya. Peran media sosial dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan seni tradisional kepada audiens yang lebih luas melalui narasi digital yang kreatif. Strategi ini dapat membantu membangun kembali jurnalisme seni budaya sebagai pilar penting dalam komunikasi budaya modern. (Anwar & Rachmiate, n.d.) Selain itu, dominasi media berbasis hiburan telah menggeser fokus peliputan dari substansi seni ke aspek personal. Ahda Imran mencatat, "Di Jakarta, terutama portal-portal berita, banyak yang basisnya hiburan atau entertainment. Pertanyaan mereka lebih fokus pada sosok-sosok personal, bukan relasi seni atau pertunjukan." Hal ini mencerminkan bagaimana tekanan untuk memenuhi minat pasar merugikan kedalaman jurnalistik. Rendahnya dukungan institusional terhadap rubrik seni budaya juga menjadi kendala utama. Seperti yang dijelaskan oleh Imran, "Rubrik budaya itu sering dianggap tidak penting karena sepi iklan dan pembacanya sedikit. Namun, rubrik ini sebenarnya merupakan investasi kultural bagi sebuah media." Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana kurangnya prioritas media pada seni budaya memengaruhi regenerasi dan kualitas pemberitaan.

Namun, media sosial membuka peluang revitalisasi seni budaya melalui pendekatan kreatif. Contohnya adalah pelestarian seni tradisional seperti seni ketangkasan domba Garut, yang menggunakan platform seperti Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Anwar & Rachmiate, n.d.). Meski demikian, tantangan etis seperti komodifikasi budaya dan penyebaran informasi yang kurang diverifikasi tetap menjadi ancaman serius. Ahda Imran juga menekankan perlunya pendekatan baru yang relevan dengan audiens modern, mengatakan bahwa, "Solusinya adalah mengubah pendekatan penulisan agar lebih relevan dengan audiens saat ini. Misalnya, mendekati seni dari sudut pandang traveling, gaya hidup, atau budaya pop." Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda tanpa mengorbankan kedalaman dan substansi peliputan.

Ahda Imran juga menyoroti kompleksitas regenerasi wartawan seni budaya, dengan mengatakan, "Wartawan seni budaya itu lahir, bukan dicetak. Media bisa dengan mudah mencetak wartawan ekonomi atau olahraga, tetapi tidak dengan seni budaya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa regenerasi wartawan seni membutuhkan fondasi yang mendalam tentang seni dan budaya, yang tidak bisa dicapai melalui pelatihan teknis saja. Strategi yang direkomendasikan mencakup pelatihan khusus bagi wartawan seni budaya, pengembangan platform digital yang mendukung eksplorasi kritis dengan pendekatan menarik, serta dukungan institusional melalui kebijakan yang memastikan keberadaan rubrik seni budaya di media digital. Dengan langkah-langkah ini, jurnalisme seni budaya dapat menemukan kembali relevansinya di era digital dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.

5. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis regenerasi jurnalisme seni budaya di Indonesia, khususnya di era digital, terjadi karena kurangnya kompetensi wartawan dalam bidang seni budaya, dominasi media hiburan, dan minimnya dukungan institusional terhadap rubrik seni budaya. Pergeseran fokus pemberitaan akibat transformasi digital yang menekankan kecepatan dan visualisasi telah mengurangi kedalaman analisis dalam liputan seni budaya, sehingga konten lebih sering berupa duplikasi siaran pers. Situasi ini diperburuk oleh tekanan komersial dan algoritma media sosial yang mengutamakan popularitas daripada substansi.

Meskipun demikian, terdapat peluang untuk revitalisasi melalui pemanfaatan media sosial sebagai alat pelestarian seni budaya. Contohnya, seni ketangkasan domba Garut berhasil dipopulerkan kembali melalui narasi digital yang inovatif. Pendekatan yang berorientasi pada budaya pop, gaya hidup, dan pariwisata dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa mengorbankan kedalaman isi. Selain itu, wartawan seni budaya membutuhkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan analisis serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai seni dan budaya.

Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara jurnalis, media, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan jurnalisme seni budaya. Penting juga untuk adanya kebijakan yang memastikan keberadaan rubrik seni budaya di media digital guna melestarikan keberagaman budaya sekaligus mendukung pembangunan kultural bangsa. Dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi wartawan, strategi media yang relevan, dan kebijakan institusional, jurnalisme seni budaya dapat kembali menjadi elemen penting dalam pelestarian seni dan budaya di era modern.

Jurnalisme seni budaya menghadapi tekanan besar di era modern. Salah satu tantangan utama adalah minimnya inisiatif jurnalis untuk menggali isu seni secara mendalam. Banyak jurnalis hanya mengandalkan rilis berita tanpa memberikan analisis kritis atau sudut pandang baru, sehingga nilai estetika dan makna seni sering kali terabaikan. Selain itu, dominasi media berbasis hiburan semakin memperburuk situasi dengan liputan yang lebih menonjolkan aspek personal atau sensasional dibandingkan substansi seni. Sikap media yang memandang rubrik seni budaya sebagai area yang kurang menguntungkan secara komersial juga memperparah keadaan. Kurangnya alokasi anggaran untuk liputan seni berdampak langsung pada rendahnya kualitas dan kuantitas pemberitaan seni budaya.

Namun, di balik tantangan ini, ada peluang besar untuk merevitalisasi jurnalisme seni budaya. Teknologi digital dan media sosial dapat menjadi alat untuk memperluas jangkauan dan menarik audiens baru. Misalnya, seni tradisional seperti seni ketangkasan domba Garut dapat dilestarikan melalui platform visual seperti Instagram. Selain itu, kolaborasi dengan seniman yang memahami pentingnya kritik seni dapat meningkatkan kualitas liputan. Pendekatan berbasis gaya hidup dan budaya pop juga membuka ruang untuk menarik perhatian generasi muda tanpa mengorbankan kedalaman substansi seni. Dengan inovasi yang tepat, jurnalisme seni dapat kembali menjadi medium penting dalam apresiasi seni dan budaya.

Di sisi lain, tekanan sistemik dalam industri media memberikan pengaruh signifikan pada lanskap jurnalisme seni budaya. Berdasarkan teori encoding/decoding dari Stuart Hall, kurangnya kompetensi wartawan dalam memahami dan menyampaikan nilai budaya menyebabkan makna seni yang mendalam sulit diterima audiens. Selain itu, teori gatekeeping dari McQuail menunjukkan bagaimana algoritma media sosial mengubah peran gatekeeper tradisional dengan memprioritaskan konten viral daripada isu seni kritis. Komodifikasi seni budaya oleh media berbasis hiburan semakin meminggirkan seni dalam wacana publik, menjadikannya sekadar alat komersialisasi daripada upaya pelestarian budaya lokal.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Salah satu solusi adalah mendefinisikan ulang fungsi rubrik seni budaya agar lebih relevan bagi audiens modern. Dukungan institusional, seperti alokasi anggaran yang memadai, menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan rubrik ini. Pengembangan narasi digital yang kreatif juga dapat memperkenalkan seni kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Kolaborasi antara seniman, jurnalis, dan akademisi juga diperlukan untuk menciptakan liputan seni yang lebih bermakna. Dengan memanfaatkan peluang ini, jurnalisme seni budaya memiliki potensi besar untuk menjadi pilar penting dalam komunikasi budaya dan pelestarian identitas lokal di era digital

References

- Anwar, T. M., & Rachmiate, A. (n.d.). Partisipasi Citizen Journalism dalam Mengembangkan Informasi Seni Ketangkasan Domba Garut. 23–27. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.5899>
- Balih. (n.d.). Problematika Penulisan Budaya dan Nasib Wartawan Budaya. *Balibbaliban.Com*.
- Cuenca, C., Polivalente, E., Universitario, C., Cuenca, C., Polivalente, E., & Universitario, C. (2023). Use of artificial intelligence in synthetic media : first newsrooms without journalists. 1–16.
- Choi, H., Joo, J., & Park, J. (2020). Media Resource Allocation and Cultural Coverage: A Quantitative Analysis. *Journal of Media Economics*, 33(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/08997764.2020.1777462>
- Davis, C., & Ricketson, M. (2021). Reviving Arts Journalism: Creative Strategies for Engaging Younger Audiences. *Journalism Practice*, 15(8), 1101-1118. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1888812>
- Halla, S., & Arts, T. P. (2016). „Model kodowania i dekodowania” Stuarda Halla w teoriach komunikacji. XXIV, 57–80.
- Harries, G., & Wahl-Jorgensen, K. (2007). The culture of arts journalists: Elitists, saviors or manic depressives? *Journalism*, 8(6), 619–639. <https://doi.org/10.1177/1464884907083115>
- Hofstede, G. (1984). *Culture’s consequences: International differences in work-related values* (Vol. 5). sage.
- Hovden, J. F., & Kristensen, N. N. (2021). The cultural journalist around the globe: A comparative study of characteristics, role perceptions, and perceived influences. *Journalism*, 22(3), 689–708. <https://doi.org/10.1177/1464884918791224>
- Kaur, G. (2024). Exploring the Evolution and Impact : A Research Inquiry into the Decade of Digital Journalism in. 6(3), 1–9.
- Moehammad Iqbal Sultan1, A. S. A. (2023). Charting the Digital Odyssey: Exploring Challenges and Unleashing Opportunities for Journalism in the Digital Era. 6(02), 153–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25008/>
- Muliawanti, L. (n.d.). Lintang Muliawanti Jurnalisme Era Digital 79–98.
- Pérez-seijo, S., & Gutiérrez-caneda, B. (2020). PERIODISMO DIGITAL Y ALTA TECNOLOGÍA : DE LA CONSOLIDACIÓN A LOS. 10(3), 129–151.
- Pers, J. D. (n.d.). *Bisnis Media dan Jurnalisme, Di Persimpangan*.

- Prayudi. (2015). Understanding Indonesian News Media Culture In Representing Divisive Issues. 08(1).
- Priyonggo, A., Haryanto, I., Musaharun, I., Winaldi, I., & Prestianta, A. (2024). Lanskap Dan Dampak Digitalisasi Terhadap Bisnis Model Serta Dinamika Redaksi Media Di Indonesia Oktober 2023-Maret 2024.
- Putriani, I., & Aras, M. (2022). Elevate Company's Social Media as a Diversity, Equity, and Inclusion Platform: Multi Cases Study to Digital Technology Companies. *Journal of World Science*, 1(10), 906–916. <https://doi.org/10.36418/jws.v1i10.105>
- Rahmani, S. U. (2023). Transformation and Challenges of Digital Journalism in Aceh. 15(1).
- Sherrick, B., Marwick, A., & Boyd, D. (2020). Cultural Encoding in Digital Journalism: Revisiting Hall's Model. *New Media & Society*, 22(7), 1254-1273. <https://doi.org/10.1177/1461444819869053>
- Utoyo, A. W., & Putranto, A. (2022). Praktik Jurnalisme Robot Sebagai Akhir Profesi Jurnalis. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(2), 86–99. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v1i2.1078>
- Wallace, J. (2018). Modelling contemporary gatekeeping: the rise of individuals, algorithms and platforms in digital news dissemination — Source link platforms in digital news dissemination. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1343648>
- Vos, T. P., & Heinderyckx, F. (2015). Gatekeeping in Transition: Exploring New Boundaries in Journalism. *Digital Journalism*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.937149>
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.